

Strategi Pengembangan Pendayagunaan Zakat BAZNAS Kabupaten Tulungagung

Strategy for Developing Utilization of Zakat at BAZNAS, Tulungagung

¹Wahyu Ita RS, ²Dewi Rahmi, ³Aan Julia

^{1,2,3}*Prodi IlmuEkonomi, FakultasEkonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹wahyuitars@gmail.com, ²derahmi@gmail.com, ³aan.unisba@gmail.com

Abstract. Tulungagung is one of the districts in East Java that has experienced economic growth but is not offset by a decline in poverty. Islam offers a way to overcome poverty by utilizing zakat. BAZNAS Tulungagung Regency has a zakat utilization program namely "Tulungagung Makmur". This study uses descriptive quantitative methods. The data used is primary data. Analysis using SWOT analysis. The results of the study show several strength factors consisting of having 160 UPZ, having complete facilities and good financial governance. Some weakness factors consist of amil less innovative, initiative and no guidance and supervision. Some opportunities comprise the majority of the population who are Muslim and have high trust in muzakki. And some threats consist of lack of knowledge of mustahiq and there are parties who buy carts. While the strategy for the development of utilization is as follows increasing the collection target, increasing zakat research, making a bulletin for muzakki, activating the website, recruiting amil and volunteers, making zakat services, conducting supervision and guidance, making communication forums, maximizing functions and networks, more selective in choosing mustahiq.

Keywords: SWOT, Strategy, Utilization of Zakat

Abstrak. Tulungagung merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan ekonomi namun tidak diimbangi dengan turunnya tingkat kemiskinan. Islam menawarkan cara untuk mengatasi kemiskinan yaitu dengan pendayagunaan zakat. BAZNAS Kabupaten Tulungagung mempunyai program pendayagunaan zakat yaitu "Tulungagung Makmur". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Data yang digunakan merupakan data primer. Analisis menggunakan analisis SWOT. Hasil dari penelitian menunjukkan beberapa faktor kekuatan terdiri dari memiliki 160 UPZ, memiliki fasilitas lengkap dan tata kelola keuangan sudah baik. Beberapa faktor kelemahan terdiri dari amil kurang inovatif, inisiatif dan tidak ada bimbingan serta pengawasan. Beberapa peluang terdiri dari mayoritas penduduk beragama Islam serta tingginya kepercayaan *muzakki*. Dan beberapa ancaman terdiri dari kurangnya pengetahuan *mustahiq* dan ada pihak yang membeli gerobak. Sedangkan strategi untuk pengembangan pendayagunaan adalah sebagai berikut meningkatkan target penghimpunan, meningkatkan penelitian zakat, membuat buletin untuk *muzakki*, mengaktifkan website, merekrut *amil* dan relawan, membuat layanan zakat, melakukan pengawasan dan pembinaan *mustahiq*, membuat forum komunikasi, memaksimalkan fungsi dan jaringan, lebih selektif dalam memilih *mustahiq*.

Kata Kunci: SWOT, Strategi, Pendayagunaan Zakat

A. Pendahuluan

Tulungagung merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan ekonomi seperti wilayah kabupaten/kota lainnya di Indonesia. Namun, kinerja pembangunan ekonomi Kabupaten Tulungagung tidak diimbangi dengan turunnya tingkat kemiskinan. Kemiskinan masih menjadi masalah dihadapi diberbagai wilayah seperti di Kabupaten Tulungagung. Menurut data Susenas, presentase kemiskinan Kabupaten Tulungagung memiliki tren yang naik dari tahun 2013-2016 dibandingkan kabupaten/kota di Jawa Timur lainnya. Dapat diketahui bahwa pada tahun 2013 presentase penduduk miskin kabupaten Tulungagung mencapai 9,07 % naik pada tahun 2014 menjadi 9,75%. Pada tahun 2015 naik sebesar 10,57 % dan naik lagi pada tahun 2016 sebesar 12,87%. Kabupaten Tulungagung sebagai salah satu wilayah dengan mayoritas masyarakat beragama Islam, Islam menawarkan cara mengatasi kemiskinan dengan zakat. Agar peranan zakat efektif maka zakat lebih baik diserahkan kepada lembaga pengelola zakat Penyerahan zakat hendaknya melalui Badan *Amil* Zakat atau Lembaga *Amil* Zakat agar didayagunakan dengan efektif.

Pendayagunaan yang efektif ialah pendayagunaan yang sesuai dengan tujuan dan jatuh kepada yang berhak menerima zakat secara tepat. Salah satu bentuk lembaga pengelola zakat semi pemerintah pertamayang terdapat di Kabupaten Tulungagung yaitu BAZNAS Kabupaten Tulungagung. BAZNAS Kabupaten Tulungagung mempunyai program pendayagunaan zakat yaitu “Tulungagung Makmur” dalam program ini terdapat dua sub program yaitu “Dana Bergulir” yang mengalokasikan dana zakat yang terhimpun untuk disalurkan dalam

bentuk modal usaha dengan akad *qardhul hasan* (pinjaman lunak) yang diberikan kepada para *mustahiq* serta dengan bantuan modal dialokasikan untuk pemberian gerobak kaki lima “Rombong BAZNAS” dimana gerobak ini digunakan untuk berjualan *mustahiq* yang ingin bekerja namun tidak mempunyai modal berupa gerobak. Namun berdasarkan wawancara dilapangan dengan pihak BAZNAS Kabupaten Tulungagung dan *mustahiq*, pada program pendayagunaan zakat BAZNAS Kabupaten Tulungagung tidak terdapat adanya pendampingan, pengarahan serta pelatihan agar dana zakat tersebut benar-benar dijadikan modal kerja, sehingga menyebabkan dana zakat yang diberikan tidak sepenuhnya digunakan untuk pemberdayaan ekonomi *mustahiq*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apa yang menjadi faktor kekuatan dan kelemahan dalam pengelolaan zakat produktif di BAZNAS Kabupaten Tulungagung Jawa Timur?”, Apa yang menjadi faktor peluang dan ancaman dalam pengelolaan zakat produktif di BAZNAS Kabupaten Tulungagung Jawa Timur?” dan “Bagaimana strategi pendayagunaan zakat produktif yang efektif untuk BAZNAS Kabupaten Tulungagung Jawa Timur?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut: “Untuk mengetahui faktor kekuatan dan kelemahan dalam pengelolaan zakat produktif di BAZNAS Kabupaten Tulungagung Jawa Timur”, “Untuk mengetahui faktor peluang dan ancaman dalam pengelolaan zakat produktif di BAZNAS Kabupaten Tulungagung Jawa Timur” dan “Untuk mengetahui strategi pendayagunaan zakat produktif yang efektif untuk BAZNAS kabupaten Tulungagung Jawa Timur”

B. Landasan Teori

Zakat

Menurut Didin Hafidhudhin (1998), kata zakat berarti suci, baik, berkah, tumbuh dan berkembang. Dalam kitab-kitab hukum Islam perkataan zakat diartikan dengan suci, tumbuh dan berkembang serta berkah. Dan jika pengertian ini dihubungkan dengan harta, maka menurut ajaran Islam, harta yang dizakati itu akan tumbuh dan berkembang, bertambah karena suci dan berkah (M. Daud Ail : 1998).

Sedangkan menurut istilah, zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh *muzakki* sesuai dengan ketentuan syariah untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya (*mustahiq*) (Didin Hafidhudhin : 1998). Ada delapan *asnaf* sebagaimana terdapat dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 60. Adapun rincian *mustahiq* adalah sebagai berikut :

- a. *Fakir* adalah orang yang tidak mempunyai harta dan tidak mempunyai pekerjaan.
- b. *Miski* adalah orang yang mempunyai harta, tetapi tidak dapat mencukupi kehidupan sehari-hari menurut ukuran standar (dibawah standar)
- c. *Amil* orang yang bekerja untuk mengelola zakat, baik punya pekerjaan lain atau hanya mengelola semata.
- d. *Muallaf* adalah orang yang dilunakkan hatinya, atau orang yang baru masuk Islam. Mereka masih dianggap muallaf selama kurun waktu dua tahun.
- e. *Riqab* adalah mereka kaum budak yang tidak memiliki kemerdekaan hidup secara bebas tetapi dibawah kekuasaan orang lain (majikan). Maka dia berhak atas harta zakat untuk membebaskan dirinya dari belenggu perbudakan.
- f. *Gharimin* adalah mereka yang

mempunyai hutang karena sebab-sebab tertentu dan dianggap tidak mampu untuk membayarnya, misalnya berhutang karena terlalu lama sakit, sehingga dia tidak dapat berusaha, bahkan berobat, sehingga meninggalkan hutang.

- g. *Sabilillah* adalah orang yang berjuang menegakkan agama Allah, melalui berbagai wadah, baik pendidikan, seperti Madrasah atau Pesantren yang intinya untuk keperluan tegaknya agama Allah.
- h. *Ibnu Sabil* adalah mereka yang mengadakan perjalanan dalam rangka mendakwahkan agama Allah atau untuk tegaknya hukum-hukum dan syariah Allah.

Pendayagunaan Zakat

Pendayagunaan mempunyai bagian terpenting dalam kegiatan LPZ (Lembaga Pengelola Zakat) yang tampak di masyarakat, program pengelolaan zakat cenderung terpaku pada sifatnya yang sosial murni atau sekali kegiatan (seperti berbagi sembako). Padahal, kegiatan ini memiliki atau menimbulkan kesan yang kurang memaksimalkan fungsi dari adanya lembaga pengelola zakat itu sendiri. Kegiatan utama pendayagunaan dana meliputi (Draft Bank Indonesia : 2016):

1. Penentuan Penerima dan Alokasi Zakat atas mereka

Amil harus paham dan sepakat mengenai indikator *mustahiq*, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, skala prioritas pemilihan *mustahiq* dan porsi pendistribusian zakat kepada setiap kelas *mustahiq*. Secara umum, para ulama sudah sepakat tentang 8 kelompok penerima zakat, sebagaimana telah dibahas di bab awal. Yang menjadi permasalahan adalah menerjemahkan makna ke-8 *mustahiq* dalam konteks kekinian, skala prioritas pemilihan *mustahiq* dan porsi distribusi masing-masing *mustahiq*.

Beberapa ulama mengharuskan tidak boleh ada penerima yang ditinggalkan, sementara ulama yang lain memungkinkan memberikan distribusi zakat hanya untuk beberapa kategori. Sebagai kesimpulan, proporsi distribusi juga disepakati tidak harus sama untuk masing-masing kategori tergantung pada kriteria dan kebutuhan masing-masing. Zakat dapat diberikan menurut beberapa prioritas, namun putusan harus obyektif, berdasarkan pada kebutuhan aktual dan kepentingan atau kemaslahatan umum. Prioritas tertinggi alokasi zakat harus ditetapkan pada menghilangkan kemiskinan (kekurangan kebutuhan pokok) kepada orang miskin dan yang membutuhkan dan dakwah atau menjaga keimanan dan keislaman umat.

Namun, jika kondisi menghendaki lain, misalkan penggunaan zakat untuk kepentingan infrastruktur atau pertahanan, maka hal ini bisa menjadi hal yang dipertimbangkan. jelas lagi, Yusuf Qardawi dalam buku *Pengelolaan Zakat yang Efektif* juga mendefinisikan beberapa kategori yang tidak boleh diberikan zakat yaitu orang kaya, mereka yang kuat dan anak-anak, orang tua, dan istri-istri dari pembayar zakat dan keturunan Nabi Muhammad saw. Kerangka regulasi zakat seharusnya memasukkan aspek mekanisme distribusi ini (seperti klasifikasi penerima zakat, prioritas penerima dan mekanisme alokasi) dalam rangka meningkatkan efektivitas distribusi zakat. Setiap pendistribusian zakat yang dibuat oleh LPZ dalam satu yurisdiksi, harus diakui dan disahkan oleh otoritas yang relevan dalam bentuk peraturan operasional.

2. Area Distribusi

Para sarjana muslim setuju bahwa distribusi zakat harus dilakukan di daerah yang sama dimana zakat dikumpulkan sesuai dengan tradisi Nabi

Muhammad S.A.W dan para sahabat serta *tabi'in*. Pengalihan zakat ke daerah lain dalam kondisi masih adanya beberapa muzaki di wilayah lokal, maka hal ini adalah dilarang dan bertentangan dengan prinsip syariah. Hal ini dikecualikan jika ada penerima yang layak di wilayah lain dan wilayah lokal telah terpenuhi.

3. Indikator Kinerja Lembaga Pengelola Zakat

Indikator kinerja Lembaga Pengelola Zakat (LPZ) diperlukan untuk menjamin bahwa lembaga berfungsi dengan baik sebagaimana amanahnya. Indikator harus mencakup beberapa bidang utama, seperti: periode penghimpunan, efektivitas alokasi dana, rasio biaya operasional untuk mengumpulkan dana, kualitas tata kelola, kualitas program pencairan, dana maksimum yang diperbolehkan untuk dipertahankan atau dibawa, dan lain-lain. Indikator kinerja LPZ yang komprehensif mampu mengukur efektivitas dan efisiensi LPZ dari berbagai aspek. Setidaknya, ada empat aspek yang perlu diukur, yaitu: aspek hukum, ekonomi, manajemen dan keuangan, dan aspek sosial politik.

Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah analisis yang berdasarkan pada anggapan bahwa suatu strategi yang efektif berasal dari sumber daya internal (*strength* dan *weakness*) dan eksternal (*opportunity* dan *threat*). Keuntungan dari analisis SWOT adalah menghubungkan faktor internal dan eksternal untuk merangsang strategi baru, oleh karena itu perencanaan yang berdasarkan pada sumber daya dan kompetensi dapat memperkaya analisis SWOT dengan mengembangkan perspektif internal (Dyson, 2002).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah analisis yang berdasarkan pada anggapan bahwa suatu strategi yang efektif berasal dari sumber daya internal (*strength* dan *weakness*) dan eksternal (*opportunity* dan *threat*) (Dyson:2002)

Tabel 1.1 Matriks SWOT

	Kekuatan (<i>Streghths</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
I N T E R N A L	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki 160 UPZ 2. Memiliki SOP 3. Memiliki fasilitas yang lengkap 4. Tata kelola dalam hal keuangan sudah baik 5. SDM <i>amil</i> yang didukung dengan tenaga terdidik serta pengetahuan zakat yang baik 6. Memfasilitasi <i>amil</i> untuk <i>upgrading</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Amil</i> kurang inovatif 2. <i>Amil</i> kurang inisiatif 3. Tidak mempunyai layanan konsultasi zakat. 4. Tidak ada bimbingan dan pengawasan dalam program TulungagungMakmur 5. Tidak adanya komunikasi lanjutan antara BAZNAS Kabupaten Tulungagung dengan <i>muzakki</i>. 6. Kurangnya SDM yang mengerti dalam hal teknologi 7. Kurang memanfaatkan media <i>online</i> (sosial) 8. Kurangnya jumlah <i>amil</i> dan relawan 9. Tidak mengimplementasikan SOP dengan baik

	Peluang (<i>Opportunities</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
E K S T E R N A L	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kabupaten Tulungagung mayoritas penduduk beragama Islam 2. Tingginya kepercayaan <i>muzakki</i> 3. <i>Muzakki</i> merasa termudahkan karena adanya layanan transfer zakat dan jempot zakat . 4. BAZNAS Kabupaten Tulungagung memiliki lokasi yang strategis 5. Adanya kerjasama pengumpulan zakat dengan pemerintah daerah Kabupaten Tulungagung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya pengetahuan <i>mustahiq</i> dalam mengelola dana bantuan 2. Ada pihak-pihak yang membeli gerobak bantuan dari BAZNAS 3. Belum adanya treatment khusus bagi <i>muzakki</i> tetap 4. Belum adanya pencatatan administrasi <i>muzakki</i> tetap yang baik

Sumber : data primer diolah, 2019 Strategi

Strategi Pengembangan Pendayagunaan Zakat BAZNAS Kabupaten Tulungagung

Dalam merumuskan alternatif strategi yang diperlukan pada persangan usaha kios – kios kecil makanan, maka di gunakan analisis Matriks SWOT. Matriks SWOT menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman

eksternal dapat di padukan dengan kekuatan dan kelemahan internal. Matriks ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi W-T, dan strategi S-T. Lengkapnya dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 1.2 Matriks Strategi

Strategi SO (<i>Strenghts-Opportunities</i>)	Strategi WO (<i>Weakness-Opportunities</i>)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan target pengumpulan 2. Meningkatkan sarana infrastruktur 3. Meningkatkan sosialisasi lembaga melalui berbagai media 4. Ikut serta dalam berbagai event yang relevan 5. Meningkatkan pengumpulan dengan pihak swasta 6. Meningkatkan penelitian zakat 7. Mengupdate perkembangan program 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan inisiatif <i>amil</i> 2. Mengadaan briefing tiap pagi 3. Membuat forum komunikasi dengan <i>muzakki</i> 4. Membuat buletin untuk <i>muzakki</i> 5. Meningkatkan kapasitas <i>amil</i> 6. Mengaktifkan website serta media sosial 7. Merekrut <i>amil</i> dan relawan

Strategi ST(<i>Strenght-Threats</i>)	Strategi WT(<i>Weakness-Threats</i>)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat layanan zakat dan mensosialisasikannya 2. Memberikan cirri khas pada gerobak 3. Meningkatkan pengetahuan <i>mustahiq</i> 4. Melakukan pengawasan dan pembinaan pada program Tulungagung Makmur 5. Membuat forum komunikasi 6. Memberikan design dan logo khusus pada gerobak 7. Memaksimalkan fungsi dan jaringan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lebih selektif dalam memilih <i>mustahiq</i> yang menerima dan bantuan program Tulungagung Makmur 2. Membentuk forum silaturahmi dengan <i>mustahiq</i> dan <i>muzakki</i>

Sumber : data primer diolah,2019

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa BAZNAS Kabupaten Tulungagung masih memiliki kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman dalam pendayagunaan zakat sehingga membutuhkan strategi agar pendayagunaan zakat dapat berjalan secara optimal. Strategi yang harus dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten Tulungagung adalah meningkatkan target penghimpunan, meningkatkan sarana infrastruktur, meningkatkan sosialisasi lembaga melalui berbagai media, ikut serta dalam berbagai event yang relevan, meningkatkan penghimpunan dengan pihak swasta, meningkatkan penelitian zakat, mengupdate perkembangan program, mengembangkan inisiatif *amil*, mengadakan briefing tiap pagi, membuat forum komunikasi dengan *muzakki*, membuat buletin untuk *muzakki*, meningkatkan kapasitas *amil*, mengaktifkan website serta media sosial, merekrut *amil* dan relawan membuat layanan zakat dan mensosialisasikannya, memberikan ciri

khas pada gerobak, meningkatkan pengetahuan *mustahiq*, melakukan pengawasan dan pembinaan pada program Tulungagung Makmur, membuat forum komunikasi, memberikan design dan logo khusus pada gerobak, memaksimalkan fungsi dan jaringan, lebih selektif dalam memilih *mustahiq* yang menerima dan bantuan program Tulungagung Makmur, membentuk forum silaturahmi dengan *mustahiq* dan *muzakki*.

E. Saran

Berdasarkan kajian yang telah diuraikan dalam kesimpulan, dapat dikemukakan beberapa saran kepada BAZNAS Kabupaten Tulungagung yaitu mempertahankan yang sudah baik, melakukan strategi yang sudah disarankan dari hasil penelitian serta membuka forum diskusi tentang hasil penelitian sebagai referensi.

Daftar Pustaka

- Dyson, Robert G. 2002. Strategic development and SWOT Analysis at The University of Warwick. *European Journal of Operational Research*.
- Hafidhuddin, Didin. 1998. *Paduan Praktis tentang Zakat, Infaq dan Sedekah*. Jakarta : Gema Insani.
- Ali, M. Daud. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Draft Bank Indonesia. 2016. *BukuPengelolaan Zakat*. Jakarta : Bank Indonesia.